



Budaya Patriarki Dalam *Gadis Kretek*: Analisis Semiotika Roland Barthes

Patriotic Culture In Gadis Kretek: Roland Barthes's Semiotics

Irmawati*, Risa Dwi Ayuni & Amelia Puspita

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik,
Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjar, Indonesia

Abstrak

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana budaya patriarki direpresentasikan dalam film *Gadis Kretek*. Metode pendekatan penelitian yang akan digunakan oleh peneliti ialah deskriptif kualitatif dengan analisis konten isi menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data dianalisis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang bertujuan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam film menjadi tiga tahap yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya patriarki dalam film *Gadis Kretek* dapat direpresentasikan melalui 15 *scene* yang terbagi menjadi 4 poin yaitu adanya peran gender yang terbatas, batasan dalam mengespresikan diri, kontrol atas kehidupan perempuan dan anak serta penindasan, dan diskriminasi terhadap perempuan. Disimpulkan pula bahwa terdapat makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film tersebut yang bekerja secara bersama-sama untuk menciptakan narasi yang kuat sehingga dapat dipahami dengan baik.

Kata Kunci: Budaya Patriarki; Representasi; *Gadis Kretek*; Semiotika; Roland Barthes.

Abstract

*The purpose of this study is to examine how patriarchy culture is represented in the film *Gadis Kretek*. The research approach used by the researcher is descriptive qualitative with content analysis, utilizing both primary and secondary data sources. The data sources are analyzed using Roland Barthes's semiotic analysis, aiming to uncover the meanings contained in the film through three stages: denotation, connotation, and myth. The results of the research show that patriarchy culture in *Gadis Kretek* can be represented through 15 scenes, divided into four points: the limited gender roles, restrictions in self-expression, control over the lives of women and children, as well as oppression and discrimination against women. It is also concluded that denotative, connotative, and mythic meanings work together in the film to create a strong narrative that can be easily understood.*

Keywords: Patriarchal Culture; Representation; *Movie*; *Gadis kretek*; Semiotics; Roland Barthes.

How to Cite: Irmawati,, Ayuni. R.D., & Puspita, A. (2025). Budaya Patriarki Dalam *Gadis Kretek*: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)*, 7(1): 46-56,



PENDAHULUAN

Penelitian mengenai representasi budaya patriarki dalam kehidupan bermasyarakat memiliki urgensi yang tinggi, mengingat pengaruh budaya patriarki masih kental dalam struktur sosial dan kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks peran gender dan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan. Patriarchy merujuk pada sistem sosial atau budaya yang menempatkan laki-laki sebagai pemimpin atau memiliki kekuasaan yang lebih tinggi daripada perempuan. Dalam sistem patriarki, peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan seringkali dibagi berdasarkan stereotip gender (Facio, 2013; Johnson, 2004; Ortner, 2022; Walby, 1989). Salah satu media yang memiliki peran penting dalam merepresentasikan dan mempengaruhi pandangan masyarakat tentang budaya patriarki adalah film. Pengaruh media massa dalam komunikasi massa meliputi tiga aspek yang saling terkait, yaitu efek kognitif, efek afektif, dan efek konatif (Fitriansyah, 2018).

Film, sebagai salah satu bentuk karya seni yang dapat mencerminkan realitas sosial, memiliki potensi besar dalam membentuk kesadaran, sikap, dan perilaku masyarakat terkait isu-isu gender dan budaya patriarki. Banyak film yang berperan dalam menggambarkan budaya patriarki, dan salah satunya adalah film "Gadis Kretek." Film ini, yang diproduksi oleh BASE Entertainment dan Fourcolours Films serta disutradarai oleh Kamila Andini dan Ifa Isfanyah, diadaptasi dari novel karya Ratih Kumala. Dengan latar belakang budaya Jawa yang kuat dan sejarah industri kretek, film ini menggambarkan bagaimana perempuan dalam industri kretek, seperti karakter Jeng Yah, berjuang untuk menentang norma-norma patriarki yang membatasi peran mereka. Industri kretek, meskipun berakar pada budaya Jawa dan Indonesia, sering kali didominasi oleh laki-laki, dan perempuan hanya diperbolehkan untuk menjalankan peran-peran yang terbatas, seperti melinting rokok. Relevansi penelitian ini dengan kajian sebelumnya, seperti yang dijelaskan oleh (Kurniasari, 2015), menunjukkan bahwa film bukan hanya sebagai representasi kehidupan nyata, tetapi juga sebagai media yang berpotensi besar dalam membentuk persepsi masyarakat tentang peran gender. Kajian ini juga berhubungan dengan pemikiran (Rokhmansyah, 2016) mengenai patriarki yang menciptakan perbedaan hak dan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana representasi budaya patriarki dalam film "Gadis Kretek" bisa mencerminkan ketidaksetaraan gender, baik dalam industri maupun dalam kehidupan sosial masyarakat.

Film "Gadis Kretek" yang merupakan serial *web* produksi *BASE Entertainment* dan *Fourcolours Films* yang disutradarai oleh Kamila Andini dan Ifa Isfanyah, diadaptasi dari novel berjudul sama karya Ratih Kumala. Latar belakang film ini menggambarkan budaya Jawa yang kuat dan sejarah kretek, yang awalnya merupakan industri yang didominasi oleh pria. Wanita dalam film ini (Jeng Yah) menjadi simbol perlawanan terhadap norma-norma patriarki yang menghambat kemajuan mereka dalam industri tersebut. Industri kretek tidak hanya tentang produksi rokok, tetapi juga mencakup elemen-elemen budaya yang khas dari daerah Jawa dan Indonesia pada umumnya.

Dari perspektif budaya patriarki dalam film "Gadis Kretek" tercermin dalam beberapa aspek dimana peran gender yang terkait dengan tradisi dan norma-norma sosial. Hal ini, dapat dilihat dari kehidupan Jeng Yah sebagai perempuan merupakan sosok kelas dua yang tidak boleh mengambil peran penting dalam industri kretek, meski ia mumpuni dan *capable* untuk melakukannya. Perempuan hanya diperbolehkan melinting kretek saja. Bias gender tercermin dalam pembagian peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga, dimana laki-laki yang diharapkan untuk menjadi tulang punggung keluarga dan pemimpin rumah tangga, sementara perempuan sering kali diharapkan untuk mengikuti peran yang lebih

tradisional sebagai ibu rumah tangga yang patuh. Film tersebut merupakan salah satu media yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk pandangan masyarakat tentang gender dan peran-peran gender. Dengan meneliti bagaimana karakter wanita digambarkan dalam "Gadis Kretek", peneliti dapat mengeksplorasi representasi budaya patriarki dalam konteks industri dan budaya yang khas, serta dampaknya terhadap pemahaman kita tentang feminisme dan kesetaraan gender.

Dalam menganalisis budaya patriarki yang terdapat dalam film tersebut, peneliti menggunakan semiotika Roland Barthes. Roland Barthes dikenal salah satu seorang pemikir strukturalis yang mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Barthes, 1968, 1977, 1983; Culler, 1983; Moriarty, 1991; Rudrakumar & Venkatraman, 2022; Sobur, 2016) Dalam teori Semiotika Roland Barthes terdapat dua tingkatan makna yaitu denotasi dan konotasi, dimana di dalam tingkatan konotasi terdapat unsur mitos. Sistem pemaknaan pertama disebut dengan Denotatif dan sistem pemaknaan yang kedua disebut dengan Konotatif (Barthes, 1968, 1977, 1983; Culler, 1983; Moriarty, 1991; Rudrakumar & Venkatraman, 2022; Sobur, 2016).

Makna denotasi yang merujuk pada makna dasar yang dapat dilihat dan dipahami secara langsung dari film "Gadis Kretek". Dalam konteks film "Gadis Kretek," denotasi meliputi elemen-elemen dasar cerita dan visual yang dapat terlihat secara langsung. Dari setiap scene yang terdapat pada film "Gadis Kretek" digambarkan bahwa film tersebut menggunakan alur campuran yang dimana menceritakan mengenai sejarah dan perkembangan industri kretek di Indonesia di tahun 60-an dan di tahun 2000, khususnya dari sudut pandang keluarga yang terlibat dalam bisnis tersebut. Digambarkan pula tokoh-tokoh utama seperti sosok perempuan yang bernama Jeng Yah yang menjadi pusat cerita yang terlibat dalam industri kretek, keluarga yang menjalankan bisnis kretek dan para pekerja di pabrik.

Selanjutnya pada makna konotasi yang merujuk pada makna yang muncul dari adanya emosional dan nilai-nilai yang melekat pada sebuah kata maupun simbol dalam film "Gadis Kretek". Dinamika hubungan antara karakter, baik dalam konteks keluarga maupun hubungan romantis, memberikan lapisan emosional yang mendalam, dan memperkaya cerita dengan konflik yang melibatkan perjuangan, cinta, pengkhianatan, dan pengorbanan.

Dan yang terakhir pada pada mitos, merujuk pada narasi atau cerita yang lebih besar yang mencerminkan keyakinan, nilai, dan ideologi suatu budaya yang ditampilkan dalam film "Gadis Kretek". Hal ini mencakup mitos tentang peran perempuan dalam industri kretek dapat merefleksikan pandangan budaya mengenai peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Selain itu, banyak norma-norma tradisional di lingkungan sosial masyarakat yang tidak memberikan kebebasan seorang perempuan untuk dapat mengekspresikan dirinya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai representasi patriarki dalam film "Gadis Kretek" melalui analisis semiotika Roland Barthes. Dengan menggunakan pendekatan semiotika, penelitian ini akan mengungkap dua tingkat makna dalam film, yaitu makna denotatif dan konotatif, serta mitos yang melingkupi narasi budaya patriarki. Denotasi mencakup elemen-elemen dasar dalam cerita yang menggambarkan industri kretek dan peran gender, sementara konotasi menyoroti nilai-nilai emosional dan konflik yang melibatkan perempuan dalam perjuangan melawan batasan sosial. Mitos, sebagai lapisan makna yang lebih luas, menunjukkan bagaimana budaya patriarki membentuk pandangan masyarakat terhadap peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana film, sebagai

bagian dari media massa, dapat berfungsi sebagai alat untuk mengeksplorasi dan mengkritisi norma-norma patriarki yang masih berlaku di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil pendekatan deskriptif kualitatif, dimana metode ini bersifat menyelidiki objek yang tidak dapat diukur oleh angka-angka ataupun ukuran lain yang bersifat eksak. Penelitian kualitatif dapat juga diartikan sebagai riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Kualitatif adalah penelitian yang dalam prosesnya memakai latar alamiah dengan tujuan untuk menerjemahkan gejala yang terjadi dan dilangsungkan melalui jalan yang melibatkan berbagai metode, sehingga mampu menggambarkan fenomena baik secara alamiah maupun yang direkayasa oleh manusia (Anggito & Setiawan, 2018).

Dalam hal ini peneliti menguraikan suatu objek gejala (*social setting*) yang nantinya dijelaskan secara naratif. Dalam arti lain, penulisan data dan fakta yang dihimpun mempunyai bentuk kata atau gambar dari pada angka. Dalam penulisan laporan penelitian bersifat kualitatif deskriptif nantinya akan berisi kutipan-kutipan data atau fakta yang terungkap di lapangan untuk menguatkan hasil penelitiannya (Anggito & Setiawan, 2018). Tipe penelitian yang digunakan adalah analisis isi, yakni menggambarkan, mencatat, menganalisis, serta menginterpretasikan makna-makna dan simbol-simbol yang terkandung dalam film. Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik symbol coding, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi (Jumal Ahmad, 2018).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis data primer atau data langsung. Menurut (Sugiyono, 2017) data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari hasil wawancara, observasi dan kuesioner yang disebarkan kepada sejumlah sampel responden yang sesuai dengan target sasaran dan dianggap mewakili seluruh populasi. Peneliti dapat mendapatkan data primer berupa teks film "Gadis Kretek" yang terdiri dari *soft file* film serta sejumlah data-data yang berkaitan dengan produksi film sebagai subjek yang diteliti yang kemudian akan diteliti lebih lanjut untuk memilah-milah *shot-scene* yang akan dipilih sebagai objek yang akan diteliti yang sesuai dengan rumusan masalah dari penelitian ini.

Selain itu, peneliti juga menggunakan data sekunder yang dimana adalah sumber data yang tidak langsung diterima oleh pengumpul data, bisa melalui orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui studi pustaka dari buku-buku literatur, jurnal, internet serta artikel untuk mendukung asumsi sebagai landasan teori bagi permasalahan yang dibahas.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Observasi: Langkah pertama dalam penelitian ini dilakukan dengan menonton film yang mempresentasikan bagaimana budaya patriarki di tampilkan dalam film "Gadis Kretek".
2. Dokumentasi: Selanjutnya, unit analisis penelitian ini didapatkan dari visual dan dialog teks pada film "Gadis Kretek", sehingga dapat dipahami bahwa teks sebagai produksi simbol yang membentuk coding dan mereproduksi pesan melalui teks pada film tersebut.

Setelah melakukan observasi dan juga dokumentasi, maka dilakukan lah analisis data. Analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan mengklasifikasikan adegan-adegan dalam "Gadis Kretek" yang telah di observasi tadi dan dihubungkan dengan rumusan masalah yang diangkat, yaitu representasi budaya patriarki. Kemudian, didapatkan lah 4 macam representasi

budaya patriarki yang lalu dianalisis dengan menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes, yaitu dengan mencari makna denotasi, konotasi dan mitos dalam setiap masing-masing adegan. Indikatornya adalah:

1. Denotasi merujuk pada apa yang diyakini akal sehat atau orang banyak, makna sebenarnya yang teramati dari sebuah tanda.
2. Konotasi dalam hal ini menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau makna emosional yang lebih mendalam.
3. Mitos adalah makna yang berkembang di masyarakat karena adanya sentuhan budaya yang mempengaruhi cara berfikir tentang sesuatu, cara mengonseptualisasi atau memahami hal tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih adegan yang dianalisis dengan menerapkan beberapa kriteria yakni relevansi dengan tema, keberagaman representasi, kepentingan adegan dalam narasi, serta simbolisme secara visual maupun verbal. Keempat kriteria tersebut secara bersama-sama ditelaah pada seluruh adegan sehingga peneliti mampu memilah adegan yang harus dianalisis menggunakan analisis semiotika dan selanjutnya mampu dikaitkan pada budaya patriarki yang direpresentasikan dalam film *Gadis Kretek* tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Budaya Patriarki dalam film “Gadis Kretek”

Nilai-nilai dari budaya patriarki yang tertuang dalam gadis kretek terbagi menjadi 4 poin, diantara yaitu:

1. Adanya Peran Gender Yang Terbatas dan Dikotomi

Dalam hal ini, gender yang dimaksud disini yakni sosok perempuan dari pemeran utama dalam film “Gadis Kretek” yaitu Jeng Yah. Ia seringkali dihadapkan pada peran-peran yang terbatas dan tradisional dan dianggap sebagai figur yang harus patuh kepada otoritas laki-laki. Selain itu, adanya peran gender yang terkotomi, dimana dalam film “Gadis Kretek” laki-laki dan perempuan memiliki peran yang jelas dan terpisah, terlihat dari peran mereka di industri kretek, yang dimana perempuan hanya ditugaskan sebagai pelinting sedangkan laki-laki memiliki tanggung jawab dalam berbagai hal seperti meracik saus dan mengurus tembakau.

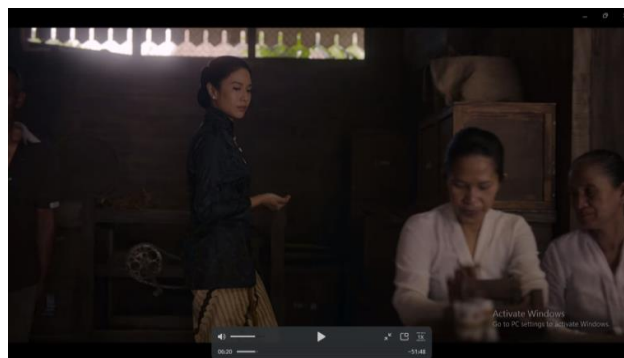


Figure 1. Para ibu-ibu pelinting yang sedang melakukan tugas mereka, menggunakan *Over The Shoulder Shot*.

Source: Netflix, 2023

Narasi

“Mimpi saya adalah menciptakan kretek terbaik seperti yang bapak lakukan. Saya ingin menjadi peracik saos, intisari dari sebuah kretek. Tapi di dunia kretek, perempuan hanya boleh menjadi pelinting saja”

Tabel 1. Scene 1 Eps 1, menit 06:20 – 06:47

Denotasi	Konotasi	Mitos
Sesosok perempuan bernama Jeng Yah yang merupakan anak dari pemilik usaha kretek rumahan, sedang memantau para pelinting yang sedang bekerja. Sambil berjalan, ia bergumam bahwa ia memiliki mimpi untuk menciptakan kretek terbaik seperti yang dilakukan oleh ayahnya.	Ambisinya untuk melampaui peran tradisional yang diberikan kepada perempuan dalam industri kretek serta keinginan untuk menggapai posisi yang lebih tinggi dan lebih kreatif, yang biasanya didominasi oleh laki-laki. Selain itu juga menunjukkan adanya batasan yang diberlakukan secara sosial dan budaya terhadap perempuan dalam industri tersebut. Ini mencerminkan realitas diskriminasi gender dan hambatan struktural yang dihadapi oleh perempuan.	Adanya sistem patriarki di dalam lingkungan perindustrian, bagaimana industri kretek dibentuk oleh sistem yang memiliki pandangan tradisional tentang peran perempuan sebagai pekerja yang dianggap lebih rendah atau kurang penting. Dalam konteks ini, menjadi pelinting dianggap kurang prestisius dibandingkan menjadi peracik saus, yang melambangkan kreativitas dan keterampilan yang lebih tinggi. Hal tersebut mencerminkan pandangan budaya yang lebih luas bahwa perempuan memiliki peran terbatas dalam dunia bisnis dan industri.

Source: Hasil Olah Data, 2024

2. Batasan Dalam Mengekspresikan Diri

Dalam film “Gadis Kretek, Jeng Yah digambarkan cenderung mengalami batasan untuk mengekspresikan dirinya dan juga tidak memiliki kebebasan untuk mengejar minat dan impiannya. Jeng Yah yang sejak dulu ikut andil dalam bisnis kretek rumahan milik ayahnya, memiliki impian untuk menjadi peracik saus kretek yang merupakan intisari dari sebuah kretek. Namun, ia tidak dapat mengekspresikan impiannya tersebut karena terhalang oleh norma tradisional yang dipercaya oleh lingkungan sosialnya yang dimana seorang perempuan tidak seharusnya menjadi peracik saus karena saus yang diciptakan akan menjadi asem.

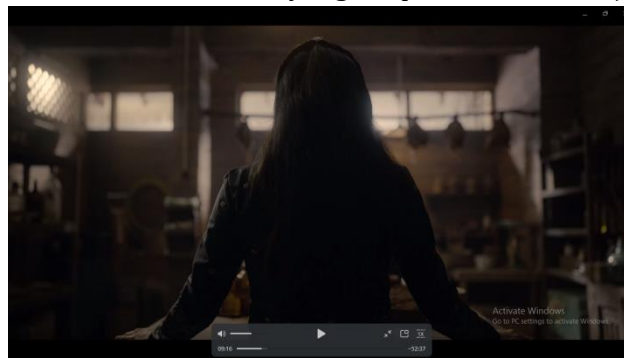


Figure 2. Jeng Yah berhasil memasuki ruang saus secara diam-diam, menggunakan *Wide Shot* dengan *Camera Movement Zoom In*.

Source: Netflix, 2023

Narasi

“Tempat dimana saya bisa merasakan aroma kehidupan, aroma yang bisa mengantarkan saya untuk bisa menemukan diri saya yang sebenarnya meskipun tak ada seorang pun yang boleh tau apa yang saya lakukan disini”

Tabel 2. Scene 2 Eps 2, menit 08:50 – 09:33

Denotasi	Konotasi	Mitos
Jeng Yah yang berusaha	Menunjukkan adanya larangan	Adanya perjuangan melawan

menyelinap memasuki ruang saus secara diam-diam. Setelah berhasil memasuki ruangan tersebut, Jeng Yah pun mulai bereksperimen untuk membuat resep saus baru tanpa sepengetahuan siapa pun.

atau batasan yang dilanggar oleh Jeng Yah. Tindakan tersebut mencerminkan keinginan kuat dan tekad Jeng Yah untuk mengejar impiannya meskipun menghadapi risiko yang tinggi. Selain itu, ruang saus tersebut dikatakan sebagai tempat yang sangat berarti bagi Jeng Yah, karena merupakan simbol harapan, kebebasan, dan ekspresi dirinya. Berada di ruang saus memberikan Jeng Yah kesempatan untuk merasakan kehidupan yang ia impikan dan melakukan hal-hal yang selama ini ia inginkan, meskipun harus dilakukan secara diam-diam.

norma dan larangan sosial. Adegan Jeng Yah menyelinap ke ruang saus bisa dipandang sebagai simbol perlawanan terhadap batasan yang dikenakan oleh masyarakat atau keluarga. Ruang saus yang menjadi tempat Jeng Yah untuk menemukan jati dirinya menggambarkan gagasan bahwa setiap orang memiliki *passion* dan caranya tersendiri untuk mengespresikan dirinya yang sesungguhnya yang mungkin tidak dapat terlihat dan tidak dapat disadari oleh orang lain.

Source: Hasil Olah Data, 2024

3. Kontrol Atas Kehidupan Perempuan dan Anak

Figur orang tua di dalam film “Gadis Kretek” seringkali memiliki kontrol yang kuat atas kehidupan anak perempuan mereka. Mereka cenderung mengambil keputusan yang besar untuk menentukan arah hidup anak perempuan mereka. Dapat dilihat dari beberapa scene diatas, dimana orang tua Jeng Yah (Idroes dan Roemaisa) yang terus-menerus berusaha menjodohkan Jeng Yah dengan adanya maksud untuk kepentingan keluarga dan bisnis mereka tanpa mempertimbangkan kepentingan dan kebahagiaan sang anak.



Figure 3. Roemaisa berusaha meyakinkan Jeng Yah untuk menerima perjodohannya, menggunakan *Over The Shoulder Shot*.

Source: Netflix, 2023

Dialog

Roemaisa: “Pernikahan ini bukan hanya yang terbaik buat kamu nak, tapi juga penting untuk usaha kita.

Jeng Yah: “Iya bu, saya tau”

Roemaisa: “Anggap saja ini adalah bagian dari tugas kamu, ibu yakin kamu gak akan nyesel”

Tabel 3. Scene 4 Eps 2, menit 31:03 – 31:28

Denotasi	Konotasi	Mitos
Menggambarkan Jeng Yah dan ibunya (Roemaisa) sedang duduk bersama dalam	Suasana yang mungkin terlihat tenang di permukaan tetapi penuh dengan tekanan dan	Keputusan besar seperti pernikahan sering kali didasarkan pada manfaat kolektif keluarga daripada

suasana santai sembari sang ibu memberikan keyakinan kepada Jeng Yah mengenai pernikahannya yang penting untuk kebaikan bersama.

beban emosional bagi Jeng Yah. Momen ini juga menunjukkan hubungan dekat antara ibu dan anak, namun diselubungi oleh beban harapan besar. Adanya tekanan (pressure) yang halus dari seorang ibu terhadap anaknya untuk mengikuti keputusan perjodohan tersebut, yang dimana bukan hanya demi kebahagiaan pribadi tetapi juga demi kepentingan masing-masing keluarga. Selain itu, adanya kepasrahan dan penerimaan dari Jeng Yah terhadap keputusan tersebut, meskipun di dalam hatinya tersimpan perasaan yang berbeda. Penekanan dan penguatan tanggung jawab keluarga yang dibebankan pada Jeng Yah sebagai seorang anak, dan keyakinan seorang ibu bahwa anaknya akan memahami dan menerima tugas tersebut tanpa adanya penyesalan.

kebahagiaan individu. Pernikahan sering kali dilihat sebagai alat untuk memperkuat atau menyelamatkan urusan bisnis keluarga, mencerminkan nilai-nilai patriarki dimana keputusan tentang kehidupan pribadi individu diambil berdasarkan kepentingan ekonomi dan sosial keluarga tanpa memperhatikan pendapat maupun keinginan individu yang terlibat.

Source: Hasil Olah Data, 2024

4. Penindasan dan Diskriminasi Terhadap Perempuan

Dalam beberapa scene, dapat terlihat bahwa Jeng Yah seringkali menjadi korban penindasan dan diskriminasi sebagai seorang perempuan akibat struktur sosial yang didominasi oleh laki-laki. Mereka selalu menganggap remeh pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh Jeng Yah khususnya dalam industri kretek. Kedudukan Jeng Yah sebagai seorang perempuan selalu dianggap rendah dari seorang laki-laki, dimana mereka menganggap perempuan kondratnya hanya untuk mengurus rumah dan mencari suami.



Figure 4. Pak Didjo yang sedang berbincang dengan Pak Idroes dan Soeraja memergoki Jeng Yah yang keluar dari ruang saus, menggunakan *Wide Shot*.

Source: Netflix, 2023

Dialog

Pak Didjo: “Loh loh loh, ono opo iki?. Bagaimana cara kamu masuk ke ruang saus? Siapa kasih izin? Tidak seharusnya perempuan masuk ke ruang saus”.

Idroes: “Pak Didjo, saya yakin pasti ada alasannya Dasiyah ada di ruang saus, yo to ndo?”

- Jeng Yah: "Saya punya ide untuk saus baru"
 Pak Didjo: "Gusti Allah"
 Jeng Yah: "Pak Didjo harus ngerti, kalau kita tidak memberikan sesuatu pada orang mereka akan beralih ke kretek proklamasi."
 Pak Didjo: "Maksudmu saus ku tidak enak? Kamu tau apa soal saus?"
 Jeng Yah: "Saya tau, jika saya diberi kesempatan. Berikan saya waktu saya akan membuktikan".
 Pak Didjo: "Pak ini kelewatan pak Idroes, kelewatan! Tidak bisa, tidak bisa perempuan ada di ruang saus. Ora ilok! Kalau sampai sesudah ini kretek merdeka rasanya asem jangan salahkan saya ya?"
 Soeraja: "Pak Didjo, saya bisa pastikan ruang saus bersih besok pak".
 Pak Didjo: "Harus benar-benar bersih"
 Soeraja : "Nggeh pak, saya jamin"
 Pak Didjo: "Tidak ada bau-bau perempuan, dan ini *menunjuk saus hasil racikan Jeng Yah* juga harus dibersihkan"

Tabel 4. Scene 4 Eps 2, menit 34:19 – 36:16

Denotasi	Konotasi	Mitos
Menunjukkan Jeng Yah yang keluar dari ruang saus setelah menciptakan resep saus baru. Pak Didjo, yang sedang berbincang dengan Pak Idroes dan Raja pun melihat Jeng Yah keluar dari ruangan tersebut dan mempertanyakan bagaimana Jeng Yah bisa masuk ke ruang saus dikarenakan perempuan tidak seharusnya berada di sana. Jeng Yah pun memberi penjelasan bahwa ia punya ide untuk saus baru untuk inovasi agar pelanggan tidak beralih ke produk pesaing mereka yakni kretek proklamasi milik pak Djagad. Namun, Pak Didjo justru menjadi skeptis dan marah, menganggap bahwa Jeng Yah merendahkan kemampuannya dalam membuat saus.	Mencerminkan keberanian dan inisiatif Jeng Yah dalam memasuki wilayah yang dianggap tabu atau terlarang bagi dirinya sebagai seorang perempuan untuk dapat mencapai impian nya selama ini. Adanya sikap patriarki dan deskriminasi gender, dimana perempuan dianggap tidak pantas atau tidak kompeten dalam urusan tertentu. Reaksi marah dari Pak Didjo menunjukkan rasa ketidakpercayaannya dan defensif terhadap perubahan yang diusulkan oleh Jeng Yah. Namun, Jeng Yah tetap teguh dengan keyakinan dan pengetahuannya, serta keberaniannya untuk menyampaikan pendapatnya walaupun ia tau resiko yang akan ia dapatkan dan ia tetap teguh untuk memperjuangkan hak dan pengakuan atas kontribusinya meskipun menghadapi tekanan dan penolakan yang besar.	Tantangan terhadap norma-norma gender tradisional, dimana mereka ingin membuktikan bahwa perempuan tidak hanya melakukan kegiatan yang bersifat feminim, tetapi juga bisa berkontribusi dalam bidang yang biasanya didominasi laki-laki. Adapun pandangan patriarki bahwa perempuan memiliki tempat tertentu dan tidak boleh melanggar batas-batas yang telah ditentukan oleh masyarakat, khususnya dalam bidang yang dianggap maskulin. Selain itu, adanya kepercayaan tentang menjaga "kesucian" atau kemurnian suatu tempat dari pengaruh perempuan, yang secara implisit dianggap dapat merusak atau mencemari.

Source: Hasil Olah Data, 2024

Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos Dalam film "Gadis Kretek"

Digambarkan bahwa film tersebut menggunakan alur campuran yang dimana menceritakan mengenai sejarah dan perkembangan industri kretek di Indonesia di tahun 60-an dan di tahun 2000, khususnya dari sudut pandang keluarga yang terlibat dalam bisnis tersebut. Tokoh-tokoh utama seperti sosok perempuan yang bernama Jeng Yah yang menjadi pusat cerita yang terlibat dalam industri kretek, keluarga yang menjalankan bisnis kretek dan para pekerja di pabrik. Latar tempat yang sering digambarkan pada film "Gadis Kretek" yakni berlatarkan di

pabrik kretek rumahan dengan suasana lingkungan sosial masyarakat yang masih kental dengan budaya tradisional khas Jawa nya di era 60-an. Penggunaan latar yang autentik dan kostum yang sesuai dengan era serta pekerjaan karakter membantu memperjelas latar belakang sejarah dan sosial.

Selanjutnya, makna konotasi yang merujuk pada makna yang muncul dari adanya emosional dan nilai-nilai yang melekat pada sebuah kata maupun simbol dalam film “Gadis Kretek”. Dinamika hubungan antara karakter, baik dalam konteks keluarga maupun hubungan romantis, memberikan lapisan emosional yang mendalam, dan memperkaya cerita dengan konflik yang melibatkan perjuangan, cinta, pengkhianatan, dan pengorbanan. Jeng Yah sebagai sosok perempuan yang memperjuangkan impiannya untuk menjadi peracik saus, memiliki karakter yang kuat dengan sikapnya yang dingin dan tenang, memberikan makna tentang ketahanan dan semangat juangnya dalam mencapai impiannya tersebut walaupun dihadapkan dengan berbagai konflik dan ketegangan.

Yang terakhir, merujuk pada narasi yang lebih besar mencerminkan keyakinan, nilai, dan ideologi suatu budaya yang ditampilkan dalam film “Gadis Kretek”. Hal ini mencakup mitos tentang peran perempuan dalam industri kretek dapat merefleksikan pandangan budaya mengenai peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Selain itu, banyak norma-norma tradisional di lingkungan sosial masyarakat yang tidak memberikan kebebasan seorang perempuan untuk dapat mengekspresikan dirinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis semiotika Roland Barthes: Representasi Budaya Patriarki Dalam Film “Gadis Kretek”, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa di dalam film “Gadis Kretek” ditemukan nilai-nilai yang merepresentasikan budaya patriarki, yang dimana nilai-nilai tersebut terdapat dalam 15 scene yang terbagi menjadi 4 poin. Pertama, adanya peran gender yang terbatas dan dikotomi, yang dimana seorang perempuan dihadapkan pada peran-peran yang terbatas dan tradisional serta memiliki peran yang jelas dan terpisah. Kedua, adanya batasan dalam mengekspresikan diri mereka, baik itu dalam mengejar minat maupun impian mereka sebagai seorang perempuan. Ketiga, adanya kontrol atas kehidupan perempuan khususnya seorang anak perempuan, yang dimana mereka cenderung mengambil keputusan yang besar untuk menentukan arah hidup anak perempuan mereka khususnya dalam urusan pernikahan. Keempat, adanya penindasan dan diskriminasi terhadap perempuan akibat struktur sosial yang didominasi oleh kaum laki-laki, dimana perempuan selalu dianggap remeh dalam hal pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki.

Pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos menurut teori Roland Barthes dalam menganalisis representasi budaya patriarki yang terkandung dalam film “Gadis Kretek” bekerja bersama-sama untuk menciptakan narasi yang kuat sehingga dapat dipahami dengan baik. Melalui potongan scene dan dialog maupun narasi yang ditampilkan serta unsur-unsur seperti tokoh, perilaku tokoh, latar, alur dan juga pengambilan gambar ikut mendominasi dan menciptakan pemaknaan secara spesifik. Denotasi memberikan pemahaman dasar tentang cerita dan visual, konotasi menambah kedalaman emosional dan kultural, sementara mitos membongkai cerita dalam konteks nilai-nilai dan pandangan dunia yang lebih luas. Melalui analisis ini, dapat lebih menghargai bagaimana film ini tidak hanya mengisahkan tentang sejarah industri kretek, tetapi juga menyentuh aspek-aspek mendalam dari identitas budaya dan sosial di Indonesia.

Temuan dalam penelitian ini memberikan kontribusi penting khususnya dalam studi budaya dan feminisme terutama dalam mendalami budaya patriarki melalui media hiburan

seperti film. Film *Gadis Kretek* juga menunjukkan bahwa budaya patriarki memperlihatkan terdapat kesenjangan dalam konstruksi sosial yang membatasi peran perempuan dalam masyarakat. Selain itu, ideologi patriarki mempengaruhi representasi gender di dalam kehidupan sehari-hari dan dampaknya terjadi ketidaksetaraan gender dalam berbagai aspek. Dalam studi feminisme, temuan ini juga memperkuat pentingnya media sebagai sarana komunikasi untuk memahami relasi gender dan posisi subordinat perempuan yang masih memiliki ketimpangan dalam struktur sosial dibandingkan laki-laki. Penelitian ini juga membuka ruang diskusi lebih lanjut mengenai batasan yang dihadapi oleh perempuan khususnya di Indonesia dalam berbagai latar sosial yang disebabkan oleh stereotipe gender. Berkaca dari hasil penelitian ini, disarankan pada penelitian lanjutan untuk lebih mengeksplorasi representasi gender dalam film lainnya. Penelitian lanjutan juga dapat berfokus pada perspektif feminis yang dibuat oleh perempuan sebagai upaya menentang budaya patriarki serta bagaimana perubahan sosial, budaya, dan teknologi sekarang dapat mempengaruhi representasi gender di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Barthes, R. (1968). *Elements of semiology*. Macmillan.
- Barthes, R. (1977). *Image, Music, Text*. Fontana Press.
- Barthes, R. (1983). Terjemahan Matthew Ward dan Richard Howard. *The Fashion System*. New York: Hill and Wang.
- Culler, J. (1983). Roland Barthes. *New York*.
- Facio, A. (2013). What is patriarchy. *Translated from the Spanish by Michael Solis*, 1–5.
- Fitriansyah, F. (2018). Efek Komunikasi Massa Pada Khalayak (Studi Deskriptif Penggunaan Media Sosial dalam Membentuk Perilaku Remaja). *Cakrawala*, 18(2), 171–178.
- Johnson, A. G. (2004). Patriarchy, the system. *Women's Lives: Multicultural Perspectives*, 3(2204), 25–32.
- Jumal Ahmad. (2018). Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). *Jurnal Analisis Isi*, 5(9), 1–20. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12201.08804>
- Kurniasari, N. (2015). Representasi Pembantu Rumah Tangga Kulit Hitam Dalam Film *the Help*. *Semiotika*, 9(2), 436–459.
- Moriarty, M. (1991). *Roland Barthes*. Stanford University Press.
- Ortner, S. B. (2022). Patriarchy. *Feminist Anthropology*, 3(2), 307–314.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Garudhawaca.
- Rudrakumar, S., & Venkatraman, R. (2022). A semiotic analysis of Saussure and Barthes's theories under the purview of print advertisements. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 18(1), 386–396. <https://doi.org/10.52462/jlls.189>
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi* (Cetakan ke). Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Walby, S. (1989). Theorising patriarchy. *Sociology*, 23(2), 213–234.